

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap suatu tingkat keberhasilan perusahaan di mana sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan dapat menjadi tinggi pula. Saat ini tujuan utama dari sebuah perusahaan sudah tidak hanya berorientasi pada memaksimalkan keuntungan/*profit* semata, tetapi juga memaksimalkan kemakmuran para pemegang sahamnya yaitu dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan perusahaan dalam mengoptimisasi nilai perusahaan tersebut dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi dari manajemen keuangan. Berkaitan dengan hal tersebut, pemegang saham akan melakukan berbagai analisis untuk mengetahui bagaimana nilai perusahaan sebelum ia memutuskan untuk membelinya.

Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price to Book Value Ratio* (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Nilai perusahaan dapat diindikasikan dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV) Hardiyanti (2012). *Price to book value* merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin besar rasio PBV suatu perusahaan, maka para investor semakin tinggi menilai perusahaan tersebut. Perusahaan yang mampu menjalankan usahanya dengan baik, pada umumnya memiliki rasio PBV mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya (Hidayati, 2010).

Keinginan pemegang saham untuk meningkatkan kinerja perusahaan, mendorongnya untuk menunjuk agen (manajer) dalam mengelola perusahaan. Manajer yang ditunjuk oleh

pemegang saham diharapkan dapat bertindak yang terbaik bagi pemegang saham dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai (Listyani, 2003).

Adanya penyerahan tanggungjawab serta kekuasaan dari pemegang saham kepada pihak manajer, memunculkan masalah-masalah keagenan terkait perbedaan kepentingan antara pemegang saham atau principal dengan agennya (manajer). Perbedaan kepentingan tersebut salah satunya terkait dengan cash flow yang terdapat di dalam perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 Paragraf 05 (IAI, 2007), arus kas atau cash flow didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Cash flow atau laporan arus kas mengklasifikasikan transaksi ke dalam tiga kegiatan, yaitu operasi, pembiayaan, serta investasi. Permasalahan cash flow ditunjukkan oleh penggunaan free cash flow. Pemegang saham menginginkan agar free cash flow dibagikan sebagai dividen, sedangkan manajer menginginkan agar free cash flow digunakan untuk investasi yang nantinya dapat menguntungkan pihak manajer.

Brigham dan Houston (2006) mendefinisikan free cash flow sebagai arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor setelah perusahaan menginvestasikan dananya pada aset tetap, produk-produk baru dan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan operasi perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki arus kas bebas yang berlebih, maka perusahaan tersebut cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang rendah (Jensen, 1986).

Size perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan asset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang

dirasakan oleh pemilik atas assetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dilihat dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Size yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik. Size yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang (Michell Suharli, 2006).

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Size yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik. Size yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang.

Dalam penelitian ini obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek Indonesia. Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Sekitar 144 perusahaan dalam industri manufaktur yang dikelompokkan ke dalam 19 sub kategori industri. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan mampu diterapkan ke semua sektor industri.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang keberhasilannya sangat bergantung pada keadaan perekonomian suatu negara, termasuk yang belum lama ini terjadi di Indonesia. Keadaan perekonomian Indonesia belakangan ini menunjukkan pergerakan fluktuatif bahkan mengalami perlambatan, dilihat dari laju inflasi belakangan ini yang sangat

fluktuatif, sehingga perlu menjadi perhatian bagi perusahaan manufaktur dalam pengambilan keputusan perusahaan. Keadaan tersebut dapat membuat harga komoditi sebagai bahan baku produksi utama, dimana lebih dari 75% bahan baku industri manufaktur Indonesia adalah impor akan menjadi sangat mahal yang akan diikuti dengan melemahnya minat konsumen yang dapat membuat perusahaan manufaktur semakin terpuruk. Seperti yang terjadi pada tahun 2013 silam dimana hampir seluruh industri manufaktur terimbas pelemahan nilai tukar, diantaranya adalah industri elektronik, industri otomotif, tekstil, kemasan, dan alas kaki, yang dimana sebagian besar berpusat pada pasar domestik.

Selama tahun 2012, badan koordinasi penanaman modal (BKPM) mencatat investasi di industri manufaktur di dalam negeri mencapai Rp 163,46 triliun. Jumlah ini melonjak sebesar 57,1% dibanding realisasi pada 2011 yang hanya mencapai sebesar Rp 104,05 triliun. Hal tersebut menunjukan bahwa industri manufaktur masih mempunyai daya tarik investasi, sehingga tidak mengherankan apabila sektor ini masih mendapat dukungan penuh dari perbankan sebagai pemasok dana perusahaan guna menghadapi pemberlakuan *Asean Economic Community* (EAC), dimana sektor manufaktur akan menjadi basis terdepan yang akan merasakan persaingan industri dengan negara *Asean* lainnya. Oleh karena itu, adanya pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif pada industri manufaktur dan adanya kesamaan masalah industri manufaktur saat ini dengan masalah industri manufaktur terdahulu, dimana adanya pelemahan nilai tukar rupiah saat ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur.

Kondisi yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur dan beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang berbeda, bahkan bertentangan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang akan diangkat menjadi *gap research* dalam penelitian ini, oleh karenanya menjadi menarik dilakukan sebuah penelitian dengan judul

“Pengaruh *Free Cash Flow*, ROA, Sales Growth, dan Size Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan masalah

Sebagai sumber informasi dan bahan acuan dalam penelitian ini digunakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang menguji tentang nilai perusahaan yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Lady Andini dan Ni Gusti Putu Wirawati (2014) maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah variabel *Free Cash Flow*, ROA, *Sales Growth*, dan *Size* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah variabel *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah variabel ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah variabel *Sales Growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah variabel *Size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Free Cash Flow*, ROA, *Sales Growth*, dan Size secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Free Cash Flow* terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel ROA terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel *Sales Growth* terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh variabel Size terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak yang berkepentingan dengan penulisan ini :

1. Bagi Investor

Manfaat bagi investor yaitu sebagai sumber informasi tentang nilai perusahaan, *Free Cash Flow*, ROA, *Sales Growth*, dan Size sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan

2. Bagi Perusahaan

Manfaat bagi perusahaan adalah dapat memberikan pengetahuan kepada perusahaan tentang nilai perusahaan, *Free Cash Flow*, ROA, *Sales Growth*, dan Size sehingga dapat meminimumkan biaya dan meningkatkan laba di masa mendatang serta meningkatkan nilai perusahaan

3. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *Free Cash Flow*, ROA, Sales Growth, dan Size serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

1.5. Batasan Masalah

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel *Free Cash Flow*, ROA, Sales Growth, Size sebagai variabel independen dan variabel nilai perusahaan sebagai variabel dependen.
2. Sampel yang digunakan adalah Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016.
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2013, 2014, dan 2015.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, yaitu terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan pembahasan selanjutnya, tinjauan peneliti terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang penjelasan populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, jenis data, variabel penelitian, metode analisis data dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang temuan-temuan dalam penelitian dan penjelasan atas temuan temuan tersebut dalam analisa.

Bab V Kesimpulan dan Saran Penelitian

Bab ini membahas kesimpulan, kelemahan, dan saran dari hasil analisa yang telah dilakukan.

